

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku *tabarruj* seringkali kita jumpai di dunia nyata maupun dunia maya, khususnya di era digital. *Tabarruj* terdapat beberapa macam, diantaranya *tabarruj* dalam berpakaian, *tabarruj* dalam berhias, *tabarruj* dalam berjalan (berlenggak-lenggok), dan *tabarruj* dalam perhiasan (seperti memakai gelang tangan, gelang kaki, cincin) yang berlebihan.¹ Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada *tabarruj* dalam berpakaian, karena di era digital banyak perempuan muslimah yang berpakaian mengikuti *trend mode* sehingga dikhawatirkan terjerumus ke perilaku *tabarruj*.

Perkembangan dunia *fashion* di Indonesia telah mengalami kemajuan yang terbilang pesat, hal ini ditandai dengan bermunculannya berbagai gaya yang unik dan menarik yang diciptakan oleh para pelaku industri *fashion* di Indonesia. Hal ini juga tidak lepas dari peranan teknologi yang mendukung perkembangan dunia *fashion* tersebut, dengan adanya *smartphone* dan kemajuan di bidang IT mampu mendorong pelaku *fashion* berbuat lebih dengan *gadget* dan sosial media mereka, sehingga munculah fenomena OOTD di dunia *fashion* melalui sosial media.²

¹ Umar dan Yusra, "Perspektif Islam Tentang Tabarruj Dalam Penafsiran Para Ulama", *Jurnal Literasiologi*, 3.4 (2020), 74-88.

² Ekariana Fitriana Irawan dan Asep Ramdhan, "Pengaruh Visualisasi Foto OOTD (Outfit of The Day) Selebgram Sebagai Strategi Promosi Produk Fashion Terhadap Persepsi Wanita," *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 17.2 (2018), 6-11 <https://doi.org/10.12962/iptek_desain.v17i2.4679>.

OOTD adalah sebuah istilah baru di dunia *fashion* yang merupakan singkatan dari *Outfit Of The Day*. Dalam arti bahasa Indonesia adalah pakaian atau busana yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan beberapa aksesorisnya.³ Tujuan dari *Outfit Of The Day* ini sebenarnya sebagai bentuk menampilkan *style* atau *outfit* favorit dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, tidak sedikit perempuan yang justru penggunaannya mengarah pada hal-hal yang berujung pamer, baik dilihat dari segi harganya yang mahal atau yang lainnya.

OOTD adalah hal yang sangat perlu bagi kaum perempuan, karena zaman sekarang *statemen* dalam *beroutfit* yakni menggambarkan diri seseorang, bahkan dalam kehidupan sehari-hari selalu membordir pakaian perempuan dengan ideal, yakni berpenampilan yang mempesona, modern yang bertema sentral. Setiap perempuan pasti memiliki referensi agar *stylenya* tidak sama, bahkan banyak referensi pakaian yang bisa dicari oleh para perempuan, seperti berpakaian untuk pergi ke kampus, kerja, *holiday*, maupun yang lainnya.⁴

Terkait fenomena OOTD, para perempuan muslimah juga kerap mengikutinya. Hal ini dapat menyebabkan perempuan melupakan akhirat dan terlibat dalam persaingan global. Perempuan ingin tampil *stylish*, *fashionable*, atau setidaknya mengenakan pakaian yang mengikuti *trend* pada zaman yang sedang berlangsung dan mengenakan pakaian yang menekankan sudut keindahan saja. Pakaian seperti itu tidak

³ Riani Mudiawati, dkk. Penggunaan Outfit Terhadap Rasa Percaya Diri Mahasiswi Pendidikan Semester 7, *Jurnal al-Qalb*, Jilid 11, No. 2, 2010, 84-85.

⁴ Edy Saputra, "Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Melalui Analisis Koefisien Determinasi Dan Uji Regresi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 4.2 (2020), 69–76 <<https://doi.org/10.32505/qalasadi.v4i2.2250>>.

diperbolehkan oleh syariat agama Islam, karena berlawanan dengan eksistensi dari pakaian yaitu untuk menutupi auratnya.⁵

Islam telah mencontohkan moralitas menutupi aurat dengan tujuan melindungi pemakainya dari bahaya. Kejahatan terhadap perempuan juga akan berkurang jika mereka mampu mengendalikan diri dengan menahan diri dari *tabarruj*, yaitu menutup aurat dengan pakaian yang tidak ketat atau transparan dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh. *Tabarruj* merupakan dosa besar, karena seorang perempuan yang bertabarruj keluar rumah dapat membangkitkan nafsu syahwat laki-laki bukan mahramnya yang berakibatkan rusaknya moral dan perilaku umat Islam.⁶

Al-Qur'an dan Hadis telah menjelaskan tentang cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan *tabarruj* perspektif hadis dengan cara mencari hadis menggunakan kosa kata ثوب. Hadis yang telah dicari menggunakan kosa kata tersebut, penulis sesuaikan dengan tema penelitian ini sehingga ditemukan hadis-hadis tentang pakaian secara *mauḍhū'i*. Hal ini dilakukan dengan menggunakan instrumen kitab *Mu'jām Mufahrās Lī Alfāz al-Ḥadīth*.⁷

Selain menggunakan kosa kata ثوب, penulis juga menggunakan fi'il mādhi, fi'il mudhāri', dan fi'il amr dari kosa kata tersebut. ثوب merupakan bentuk masdar, adapun fi'il mādhi dari ثوب adalah ثاب, fi'il mudhāri'nya adalah يثوب, dan fi'il amrnya adalah ائتوب. Setelah penulis telusuri dengan menggunakan kitab *kutūbussittāh*, kosa kata ثوب ditemukan sebanyak 53 di kitab Shaḥīḥ Bukhārī, 33 di

⁵ Yusmita, Suroso, dan Niken Titi Pratitis, "Gaya hidup hedonisme pada mahasiswa: Adakah peranan kontrol diri dan Big Five Personality," *INNER: Journal of Psychological Research*, 2.2 (2022), 170–181.

⁶ Anshar Arifuddin, "Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam," *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 17.1 (2019), 65–86 <<https://doi.org/10.35905/diktum.v17i1.664>>.

⁷ A.J. Wensinck, *al- Mu'jām Mufahrās Lī Alfāz al-Ḥadīth al-Nabāwī*, (Lebanon: E.J. Brill, t.th).

kitab Ṣhaḥīḥ Muslim, 16 di kitab Sunan an'-Nasā'i, 22 di kitab Sunan Abū Dāud, 9 di kitab Sunan at-Tirmidzī, dan 16 di kitab Sunan Ibnu Mājah.

Adapun fi'il mādhī dari ثوب adalah ثاب, akan tetapi berdasarkan kamus hadis *al-Mu'jam Mufahrās*, kata ثاب terdapat perubahan yakni ثاوبه ditemukan sebanyak 23 di kitab Shaḥīḥ Bukhārī, 16 di kitab Ṣhaḥīḥ Muslim, 16 di kitab Sunan an-Nasā'i, 17 di kitab Sunan Abū Dāud, 9 di kitab Sunan at-Tirmidzī, dan 16 di kitab Sunan Ibnu Mājah, fi'il mudhāri'nya adalah يثوب ditemukan sebanyak 19 di kitab Shaḥīḥ Bukhārī, 17 di kitab Ṣhaḥīḥ Muslim, 13 di kitab Sunan an-Nasā'i, 9 di kitab Sunan Abū Dāud, 9 di kitab Sunan at-Tirmidzī, dan 16 di kitab Sunan Ibnu Mājah, dan fi'il 'amrnya adalah ائثوب ditemukan sebanyak 24 di kitab Ṣhaḥīḥ Bukhārī, 23 di kitab Ṣhaḥīḥ Muslim, 16 di kitab Sunan an-Nasā'i, 14 di kitab Sunan Abū Dāud, 15 di kitab Sunan at-Tirmidzī, dan 16 di kitab Sunan Ibnu Mājah.

Dari hasil pencarian kosa kata tersebut, dapat diketahui bahwa Shaḥīḥ Bukhārī merupakan kitab yang terbanyak memuat tentang ثوب baik dari bentuk fi'il mādhī, mudhāri', maupun 'amr nya. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan kitab Ṣhaḥīḥ Bukhārī yang lebih banyak menjelaskan tentang kosa kata tersebut. Kitab hadits Bukhārī disusun dengan ketat berdasarkan kriteria keabsahan yang tinggi dan setiap hadits yang ada telah melewati serangkaian tahap verifikasi. Selain itu, kitab hadits Bukhārī dalam menyajikan data juga sangat luas sehingga dapat membantu penulis untuk menjawab dari permasalahan penelitian ini.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, apakah cara berpakaian kita sebagai perempuan muslimah sudah tepat? Melalui penelitian ini penulis akan mengkaji

⁸ Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣhaḥīḥ Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1992).

secara tematik hadis-hadis tentang *tabarruj* dan mengkaji relevansinya dengan *Ootd* muslimah di era digital. Dengan demikian, penulis tertarik melakukan penelitian yang membahas tentang “*Kontekstualisasi Makna Hadis Tentang Tabarruj dan Relevansinya dengan OOTD Perempuan Muslimah di Era Digital.*”

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari adanya konteks penelitian diatas, maka dapat muncul beberapa pertanyaan bagi penulis untuk mengetahui esensi dari sisi permasalahan sekaligus memfokuskan kajiannya, sebagaimana berikut :

1. Bagaimana keterkaitan *tabarruj* dengan *ootd* perempuan muslimah berdasarkan kitab hadis Bukhārī ?
2. Bagaimana implikasi *tabarruj* di era kekinian, terutama dalam *ootd* perempuan muslimah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan atas penelitian ini ialah untuk menjawab semua masalah yang sudah dirumuskan pada rumusan masalah sebelumnya. Maka melihat fokus penelitian tersebut, tujuan atas penelitian ini ialah sebagaimana berikut :

1. Mengetahui dan mampu menelaah keterkaitan *tabarruj* dengan cara *OOTD* perempuan muslimah berdasarkan kitab hadis Bukhārī.
2. Mengetahui dan mampu menelaah implikasi *tabarruj* di era kekinian, terutama dalam *OOTD* perempuan muslimah.

D. Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian atau kajian tidak akan memiliki arti jika berhenti tanpa ada sebuah kegunaan atau kemanfaatan. Sementara itu, kegunaan penelitian dapat dikatakan berhasil jika tujuan dalam suatu penelitian terwujud. Dengannya, penelitian ini disemogakan bisa memberikan kegunaan ataupun manfaat, baik pada akademik ataupun non akademik.

Pada akademik, penelitian ini disemogakan dapat membawa kegunaan, yakni :

1. Menambah pembendaharaan intelektual dalam bingkai ilmu hadis, khususnya perihal makna *tabarruj* untuk memperkuat sisi internal Islam dalam hadis-hadis yang membahas tentang tema tersebut.
2. Bagi kalangan akademisi, dapat digunakan sebagai salah satu tambahan referensi dalam memperluas jendela keilmuan. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai bahan rujukan dalam mengkaji dan mengembangkan penelitian dalam kajian ini.
3. Bagi pribadi, sebagai penambah wawasan melalui penelitian yang sedemikian rupa sekaligus sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan jenjang edukasi di program studi Ilmu Hadis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Sementara itu untuk kegunaan yang bersifat non-akademik, hasil akhir atas penelitian ini disemogakan bisa menjadi ladang bermanfaat atas seluruh kalangan. Baik yang berhadapan langsung dengan dunia per-hadis-an, maupun orang-orang biasa yang bahkan tanpa sengaja membaca kajian ini. Terkhusus lagi, dapat ikut menerbangkan eksistensi hadis yang membahas tentang makna *tabarruj* di tengah

zaman yang terus berkembang sehingga dapat menyelesaikan atau setidaknya meminimalisir masalah berpakaian atau berhias secara berlebihan.

E. Telaah Pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk memposisikan penelitian ini supaya tidak terulang lagi atas beberapa penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelusuran berbasis *library research*, penulis berhasil menemukan beberapa kajian terkait dengan *tabarruj*, baik yang secara spesifik membicarakan *tabarruj* itu sendiri maupun dikaitkan dengan ilmu-ilmu lain. Diantara penelitian terdahulu yang penulis temukan ialah :

1. Skripsi oleh Nurul Farahiyah Binti Abu Bakar dengan judul “Etika Berbusana (Studi Kontemporer Antara Islam dan Kristen)” Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry pada tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kontemporer. Penelitian ini mengkaji tentang etika berbusana dalam perspektif Islam dan Kristen. Dari ulasan tersebut diketahui bahwa etika berbusana antara Islam dan Kristen memandang ada persamaan yakni mengharuskan memakai pakaian perempuan sesuai selayaknya perempuan, sedangkan perbedaannya ialah Islam mengharuskan perempuan berpakaian menutup aurat mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki kecuali wajah dan telapak tangan, sementara Kristen mengharuskan berpakaian menutup aurat, sopan, pantas, dan sederhana.⁹ Fakta bahwa kajian ini membahas tentang

⁹ Nurul Farahiyah dan Binti Abu Bakar, “*Etika Berbusana (Studi Kontemporer Antara Islam dan Kristen)*” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018).

tabarruj dalam berpakaian adalah persamaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu penulis menggunakan metode *maudhū'i* dan menggunakan pendekatan psikologi yang dikontekstualisasikan dengan istilah OOTD.

2. Skripsi oleh Herma Santika dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah (Perspektif Al-Qur’an Surah An-Nur Ayat 31)” Fakultas Tarbiyah dan Perguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019. Kajian ini, seperti yang tertera pada judulnya mengkaji tentang etika berpakaian wanita muslimah dari sudut pandang al-Qur'an. Menurut temuan penelitian ini bahwa kewajiban berhijab implementasi dari menundukkan pandangan dan menutup aurat. Menjaga pandangan serta menutup aurat dengan mengenakan hijab merupakan pokok yang harus ada pada diri wanita untuk memelihara diri dan kemuliaannya sebagai seorang wanita muslimah, untuk menjaga kesucian fitrah dan memelihara diri menjauhkan diri dari fitnah dalam masyarakat.¹⁰ Fakta bahwa kajian ini membahas tentang *tabarruj* dalam berpakaian adalah persamaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu penulis mengungkap tentang *tabarruj* dalam berpakaian dengan perspektif hadis.
3. Skripsi oleh Iklima Nur Ailma dengan judul “Etika Berbusana (Kajian Ma’anil Hadis Pada Shahih Muslim No. 2128)” Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023. Sebagaimana yang tersurat dalam judul, penelitian ini menggunakan

¹⁰ Herma Santika, “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah (Perspektif Al-Qur’an Surah An-Nur Ayat 31)*”, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

perspektif hadis pada Shahih Musli'm no 2128. Dari kajian ini diketahui bahwasanya busana muslimah kekinian memiliki relevansi terhadap etika berbusana dalam hadis Shahih Muslim no 2128 ini bertujuan untuk menghindari fashion yang provokatif, menjaga identitas muslimah dan menunjukkan kreativitas dalam kerangka syari'at serta kesadaran dan keterlibatan sosial dalam industri fashion yang tepat sesuai dengan syari'at Islam.¹¹ Fakta bahwa kajian ini membahas tentang *tabarruj* dalam berpakaian adalah persamaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu penulis mengungkap tentang *tabarruj* dalam berpakaian dengan menggunakan metode *maudhū'i*.

4. Jurnal oleh Bahrūn Ali Murtopo yang berjudul "Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam" dimuat dalam Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Volume 1, No 2, Oktober 2017. Dalam jurnal tersebut mengungkapkan bahwa seorang muslimah sudah seharusnya mengedepankan etika berbusana yang sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Pengamalan busana Islam yang dimaksud misalnya berhijab yang benar adalah yang sesuai dengan syari'at Islam dengan memperhatikan kriteria hijab seperti, menggunakan khimar yang disebut dengan kerudung panjang yang dapat menutupi dada.¹² Fakta bahwa kajian ini membahas tentang *tabarruj* dalam berpakaian adalah persamaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu

¹¹ Ailma, Iklima Nur, "*Etika Berbusana (Kajian Ma'anil Hadis Pada Shahih Muslim No. 2128)*", (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

¹² Bahrūn Ali Murtopo, "Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam," *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 1.2 (2017), 243–251 <<https://doi.org/10.52266/tajid.v1i2.48>>.

penulis mengungkap tentang *tabarruj* dalam berpakaian dengan perspektif hadis.

5. Jurnal oleh Siti Zanariah Husain dan Adib Samsudin yang berjudul “Konsep Fashion Menurut Syara’ dan Kaitan dengan *Tabarruj* : Satu Tinjauan Literatur” dimuat dalam *Journal of Contemporary Islamic Law*, Volume 6, No 2, 2021. Dalam jurnal tersebut mengungkap tentang bentuk, jenis, dan aksesoris pada pakaian. Kemudian jurnal tersebut juga mengungkap *tabarruj* yang diperbolehkan dalam Islam dan *tabarruj* yang dilarang oleh Islam.¹³ Fakta bahwa kajian ini membahas tentang *tabarruj* dalam berpakaian adalah persamaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu penulis mengungkap tentang *tabarruj* dalam berpakaian dengan perspektif hadis.
6. Jurnal oleh Saeful Malik yang berjudul “Dampak Psikologis Berbusana Muslimah Terhadap Kesadaran Dan Perilaku Sosial Keagamaan” dimuat dalam *Misykah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Volume 6, No 1, 2021. Dalam jurnal tersebut mengungkap bahwa implikasi psikologis dari pemakaian busana muslimah bagi sebagian kecil mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon khususnya yang mengenakan jilbab lebar lebih mampu mengendalikan diri dan menjauhkan diri dari perbuatan (akhlak) tercela yang dilarang agama dan perbuatan maksiyat lainnya. Adapun bagi sebagian besar mahasiswi yang lain khususnya pemakai jilbab gaul, perilaku dalam pergaulan mereka pun cenderung mengikuti perilaku “anak gaul” umumnya, seperti berpacaran, “*hanging out*” di

¹³ Siti Zanariah Husain dan Adib Samsudin, "Konsep Fashion Menurut Syarak Dan Kaitan Dengan Tabarruj: Satu Tinjauan Literatur", *Journal of Contemporary Islamic Law*, Vol 6, No 2 (2021), 114–126 <<https://doi.org/10.26475/jcil.2021.6.2.12>>.

pusat perbelanjaan, mendatangi konser grup musik favoritnya dan lain-lain.¹⁴ Fakta bahwa kajian ini membahas tentang *tabarruj* dalam berpakaian adalah persamaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yakni penulis menggunakan perspektif hadis dan metode *maudhū'i*.

7. Jurnal oleh Suna, Ari Susandi, dan Devy Habibi Muhammad yang berjudul “Etika Berbusana Muslimah Dalam Perspektif Agama Islam dan Budaya” dimuat dalam Jurnal Pendidikan Volume 4, No 1, 2022. Dalam jurnal tersebut mengungkap tentang etika dalam berbusana atau berpakaian sesuai ketentuan ajaran agama Islam bahwa seorang wanita muslimah seharusnya mempunyai aturan tersendiri dalam menutup aurat serta menyesuaikan serta menyeraskan ‘kepantasan’ dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.¹⁵ Fakta bahwa kajian ini membahas tentang *tabarruj* dalam berpakaian adalah persamaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu penulis mengungkap tentang *tabarruj* dalam berpakaian dengan perspektif hadis.

Dari telaah pustaka yang dipaparkan beberapa penulis diatas, belum ditemukan suatu kajian ataupun penelitian yang membahas mengenai *tabarruj* dalam berpakaian perspektif hadis dengan menggunakan metode dokumentasi berdasarkan kitab Shaḥīḥ Bukhārī. Secara umum, memang sudah ada tinjauan terkait *tabarruj* dalam berpakaian persepektif hadis, namun dalam penelitian sebelumnya berbicara *tabarruj* dengan menggunakan metode ilmu ma'anil dan kitab Shaḥīḥ Muslim No 2128. Adapula yang

¹⁴ Saeful Malik, “Dampak Psikologis Berbusana Muslimah Terhadap Kesadaran Dan Perilaku Sosial Keagamaan,” *Misykah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6.1 (2021), 22–33.

¹⁵ Suna, Ari Susandi, dan Devy Habibi Muhammad, “Etika Berbusana Muslimah Dalam Perspektif Agama Islam Dan Budaya,” *Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2022), 243–251.

menelaahnya dalam perspektif al-Qur'an, perspektif agama Islam dan Kristen, serta perspektif budaya.

Sementara itu, fokus penelitian pada skripsi ini ialah menjelaskan kontekstualisasi hadis tentang *tabarruj* dan relevansinya dengan *Ootd* perempuan muslimah di era digital dengan menggunakan kitab *Ṣhaḥīḥ Bukhārī*. Dalam hal ini, kajian yang akan digunakan adalah menggunakan metode tematik (*mauḍhū'ī*) yang difokuskan pada hadis-hadis mengenai *tabarruj* dalam berpakaian.

F. Kerangka Teori

Dalam menulis suatu kajian, perlu diketahui dari sudut pandang mana penulis menelaah atau mengkajinya. Pikiran manusia secara alami menggunakan kerangka teori untuk memecahkan berbagai jenis masalah. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mencari hadis berdasarkan topik yang diangkat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori perilaku sosial dari George Ritzer. Perilaku sosial merupakan tindakan timbal balik atau saling memengaruhi atas respon yang diterima oleh individu itu sendiri. Perilaku sosial dapat ditunjukkan dengan perasaan, sikap keyakinan, tindakan, dan rasa hormat terhadap orang lain.¹⁶

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan usaha untuk menelusuri, menyelidiki, dan menelaah suatu problem dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan

¹⁶ Suci Fajarni, "Integrasi Tipologi Paradigma Sosiologi George Ritzer dan Margaret M. Poloma," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 1.2 (2020), 132–147 <<https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.554>>.

teliti dalam setiap prosesnya (mulai dari mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis) hingga dengan buah kesimpulan yang secara sistematis dan objektif untuk menyelesaikan problem tersebut dalam bentuk suatu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dengannya, bukanlah sebuah penelitian jika berdiri tanpa adanya metodologi yang kuat dan sistematis. Adapun langkah-langkah metodologi dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini ialah penelitian kualitatif dengan berbasis kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian melalui data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek penelitian berupa catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya,¹⁷ sehingga penelitian ini dapat dikatakan bersifat deskriptif kualitatif, artinya penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara obyektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian yang berbasis *library research*, sumber data terdiri atas dua hal, yakni data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data tersebut.

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi terkait penelitian tertentu. Kitab *Shahīh Bukhārī* digunakan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini.

¹⁷ Restu Kartiko Widi, “*Asas Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder atau yang bukan asli memuat informasi terkait penelitian tertentu. Dalam hal ini, penulis menggunakan beragam sumber data yang mendukung, seperti buku, skripsi, tesis, jurnal, dan artikel yang merupakan ekspresi dan interpretasi orang lain, ataupun buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisa terhadap hadis tentang *tabarruj* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi (*documentary Study*).¹⁸ Dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dihasilkan dari dokumen-dokumen dan karya monental yang menjadi bahan kajian. Dalam hal ini, peneliti diharuskan kritis terhadap bahan dan data yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Data yang terdapat di kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* kemudian dianalisa, dicari keterkaitannya dengan penelitian ini, untuk selanjutnya dipadukan sehingga membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh.¹⁹

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 5-6.

¹⁹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 287. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif sebenarnya ada beberapa hal, diantaranya ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan dokumentasi dengan alasan bahwa untuk wawancara dan observasi lapangan tidak memungkinkan. Hal itu disebabkan adanya kajian yang cukup berbeda. Pada penelitian ini adalah pelacakan terhadap hadis tentang *tabarruj* dalam berpakaian, maka dapat diperoleh dengan melihat dokumen dan karya monental untuk memberikan informasi tentang hal tersebut. Maka dalam hal ini, penulis diharapkan memiliki kepekaan teoritik untuk memberikan makna semua dokumen sehingga bukan menjadi bahan yang tidak bermakna.

Adapun langkah yang penulis lakukan dalam pengumpulan data, diantaranya ialah menentukan tema pembahasan, menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema yang sama, menyusun hadis-hadis secara sistematis sesuai *asbāb al-wurūd* (jika ada), memahami korelasi hadis dari satu riwayat dengan riwayat lainnya dan melihat korelasi hadis tersebut dengan ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema pembahasan, menguji otentisitas hadis kemudian menentukan derajat hadis tersebut, dan mengkaji secara komprehensif dengan pendekatan ilmu pengetahuan.²⁰

4. Metode Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis, yakni sebuah analisis yang berusaha menggali lebih detail tentang hadis *tabarruj* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Hadis-hadis yang telah melalui proses metode tematik (*mauḍhū'ī*), penulis analisis dengan menggunakan ma'anil hadis.²¹ Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan sosiologis, yang mengedepankan perilaku sosial, kemudian dianalisa dengan perangkat keilmuan terutama kaidah keabsahan (*ṣaḥīḥ*) hadis, dan ditemukan hasil yang memadahi berdasarkan pada standar yang ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan untuk menjadi pegangan atau batu pijakan saat memaparkan penelitiannya, sehingga proses pemaparan data dapat tersusun

²⁰ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, (Malang: CV. Maknawi, 2021), 125.

²¹ Ilmu ma'anil hadis adalah ilmu yang berbicara tentang bagaimana memahami makna-makna hadis yang terkandung dalam sejumlah matan hadis yang dengannya 'dapat diketahui mana hadis yang bisa di amalkan dan mana hadis yang tidak bisa di amalkan.

dengan sistematis dan dapat dikaitkan antara satu dengan yang lain. Hasilnya, tentu kajian ini diharapkan dapat dipahami dan terurai secara komprehensif berdasarkan sub-sub dalam bab tertentu. Penelitian ini memuat lima bab yang secara garis besar tertuang dalam bab-bab dan sub-bab. Berikut sistematika pembahasan dalam skripsi ini:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi pembahasan tentang alasan atau latar belakang pemilihan judul, dan rumusan masalah. Diikuti oleh tujuan dan kegunaan penelitian yang memang berkaitan satu sama lain dengan harapan atau capaian dari sisi akademik dan non-akademik perihal adanya penelitian ini. Telaah pustaka, pendekatan serta metode penelitian dikemukakan sedemikian rupa untuk menunjukkan signifikansi kajian penelitian ini, juga dimaksudkan untuk membedakan sejumlah kajian yang terdahulu dengan penelitian yang sementara dilakukan. Sistematika penulisan juga dipaparkan sebagai gambaran awal penelitian ini. Untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan kajian ini, maka akan dibahas pada bab berikutnya.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori terkait *tabarruj*. Pada bab ini secara berurutan disebutkan seputar definisi berpakaian dalam Islam, kaidah umum pakaian muslimah, dan fungsi pakaian dalam Islam. Kemudian juga akan dijelaskan seputar definisi era digital, dampak positif dan negatif, serta tantangan di era digital. Selanjutnya, penulis juga akan menguraikan seputar kontekstualisasi hadis yang didalamnya meliputi metode dan pendekatan dalam kontekstualisasi hadis. Bab ini sengaja ditampilkan untuk memberikan gambaran awal tentang pakaian perempuan muslimah di era digital, sekaligus sebagai dasar pisau analisa pada persoalan *tabarruj*

dalam berpakaian perspektif hadis. Akan tetapi sebelum memasuki pembahasan ini, terlebih dahulu disajikan tentang data hadis *tabarruj* dalam kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī.

Pada bab ketiga, berisi tentang *tabarruj* perspektif hadis dalam kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī. Dalam hal ini, penulis akan menguraikan hasil hadis tentang *tabarruj*, selain itu penulis juga akan menguraikan ayat al-Qur'an dan pendapat para ulama tentang *tabarruj* yang dapat menjadi landasan pendukung. Pokok bahasan ini dimaksudkan untuk memberikan data secara detail tentang *tabarruj*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang *tabarruj* sehingga terungkap apa dan bagaimana pakaian yang harus digunakan oleh seorang perempuan muslimah.

Pada bab empat, penulis akan menganalisis hadis tentang *tabarruj* yang sudah dihimpun secara tematik atau (*mauḍhū'ī*). Dalam bab ini terdiri dari tiga sub, yaitu tentang pakaian muslimah di era digital yang didalamnya akan diuraikan tentang perkembangan pakaian di era digital yang semakin pesat ini, selain itu juga akan diuraikan jenis-jenis *style fashion* yang berkembang di era digital. Sub bab kedua berisikan tentang pakaian dalam tradisi Islam dengan busutan *mode*. Dalam sub-bab ini akan diuraikan kriteria pakaian muslimah dengan busutan *mode* atau *style* yang terus berkembang pesat, kemudian juga akan diuraikan tentang eksistensi dari pakaian itu sendiri. Sedangkan sub-bab ketiga berisikan tentang kontribusi Islam dengan pakaian muslimah. Dalam sub-bab ini akan diuraikan awal mula pakaian itu ada, dan juga akan diuraikan batasan atau standar pakaian menurut agama Islam. Untuk menarik intisari dari pembahasan ini, maka pada bab berikutnya berisi tentang kesimpulan.

Bab lima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari sekian pembahasan yang ada. Tentu tertitik pada tercapainya beberapa rumusan masalah yang dilingkari sebelumnya. Selain itu, juga berisi saran-saran dari penulis perihal tema pembahasan ini. Sekaligus harapan penulis terhadap terwujudnya penelitian ini dalam hal kontribusi untuk gudang kemanfaatan dan pengembangan khazanah intelektualitas keilmuan.